

TRADISI ARAB DI MASA NABI (DALAM PERSPEKTIF TEORI CHANGE AND CONTINUITY)

*Oleh Wildana Wargadinata**

ABSTRAK

Tarik menarik antara tradisi lokal dengan ajaran Islam telah terjadi sejak masa yang paling dini dalam sejarah peradaban Islam. Ajaran Islam yang lahir sebagai sebagai revolusi sosial yang paling spektakuler pada abad pertengahan ternyata masih memberi ruang gerak yang longgar pada tradisi lokal. Fenomena semacam inilah menjadi kajian dalam tulisan tentang tradisi Arab pada masa kenabian.

Kata Kunci: Tradisi, Arab, Change, Continuity

A. Pendahuluan

Kedatangan Islam di Jazirah Arab merupakan revolusi sosial yang paling spektakuler pada abad pertengahan yang pernah dicatat sejarawan Will Durant dalam bukunya *Qissot al-Hadharah*. Perubahan radikal yang dibawa Muhammad ternyata masih menyisakan dan memberi tempat kepada tradisi lokal untuk tetap bertahan dan bahkan berkembang lebih baik dan sempurna. Seperti tradisi ritual Haji, sifat kejantanan (*murū'ah*), Qishas, tradisi hafalan dan lain-lain. Bertahannya tradisi lokal dalam hiruk pikuk revolusi sosial memberi tempat untuk berlakunya teori *change and continuity*. Sebuah teori yang mengakomodir kompromi tarik-menarik antara tradisi lokal dengan puritanitas ajaran. Fenomena ini menurut penulis menarik dan perlu untuk dikaji. Untuk memenuhi kebutuhan analisis teori *change and continuity*, maka penelitian ini dimulai dari tradisi Arab masa Jahiliyah sampai masa Nabi, agar proses perubahan dan kesinambungannya nampak jelas.

B. Definisi Tradisi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tradisi berarti *adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat*.¹ Kata lain yang memiliki arti yang hampir adalah budaya. Dalam

KBBI budaya juga berarti *adat istiadat*.² Tiga kata ini menurut penulis memiliki kedekatan makna dan saling menjelaskan antara satu dengan yang lain. Ada hal yang berkaitan erat dengan tradisi, pertama adalah karakter dan kedua adalah kondisi geografis. Menurut penulis tradisi dibangun di atas karakter masyarakat setempat dan karakter masyarakat salah-satunya dan ini yang dominan dipengaruhi oleh kondisi geografis daerah yang dihuni masyarakat. Karena itu dalam pembahasan ini ketiga hal tersebut selalu penulis kaitkan.

C. Geografi dan Tradisi Arab pada Masa Jahiliyah

Jazirah Arab secara geografis terdiri dari padang pasir dan tanah subur. Kawasan padang pasirnya lebih luas dan merupakan kawasan utamanya; kawasan tanah suburnya yaitu Sabit di Utara, Hizaz di Barat dan Yaman di barat daya merupakan kawasan kecil dan pinggiran.³

Kawasan padang pasir mendominasi Jazirah Arab. Kawasan keras ini menciptakan bangsa yang keras, kekerasan yang lahir dari kondisi alam dan tuntutan mempertahankan hidup di kawasan yang gersang ini. Di sela-sela padang pasir yang luas terdapat oase-oase yang dikelilingi oleh beberapa tumbuhan. Di sekitar oase-oase inilah suku-suku Arab mencoba mempertahankan hidupnya. Oase-oase yang berjumlah terbatas ini di samping corak hidup yang masih primitif di zaman jahiliyah menyebabkan kehidupan suku-suku Arab jahiliyah berpindah dari satu oase ke yang lain. Inilah yang disebut tradisi nomaden (*hayat tanaqqul; yantaqilu min makan ila makan*).⁴

Hidup di padang rumput bagi siapa saja sangat genting demikian juga bagi suku-suku bangsa Arab yang mendiami Jazirah Arab yang penuh dengan padang pasir. Satu-satunya cara bertahan hanyalah dengan selalu berkelompok; seorang yang sendirian tak memiliki kesempatan sama sekali. Kaum nomad membentuk diri mereka menjadi kelompok otonomi, berdasarkan pertalian darah dan keluarga. Mereka disatukan oleh keturunan nenek moyang yang nyata maupun bersifat mitos dan menyebut diri mereka sendiri, sebagai contoh, Bani Kalb atau Bani Asad (keturunan Kalb dan Asad). Kelompok-kelompok ini kemudian menggabungkan diri dalam perkumpulan yang lebih besar.⁵

Di Barat kelompok kecil biasa disebut “klan” dan kelompok besar “suku”.⁶ Orang biasanya tidak membuat perbedaan itu dan menggunakan kata *qaum* (rakyat, warga, kaum) baik untuk kelompok besar maupun kecil. Untuk menghindari suku-suku menjadi terlalu besar dan tak terurus, kelompok-kelompok itu selalu melakukan rekonfigurasi. Menanamkan kesetiaan absolute pada kaum dan pada semua sekutunya adalah penting. Hanya suku yang dapat

menjamin keamanan anggotanya, tetapi itu berarti tak ada ruangan bagi individualisme seperti yang kita kenal, dan tak ada hak-hak serta tanggungjawab yang dihubungkan dengan itu. Semua merupakan subordinasi dari kelompok kepentingan. Untuk menanamkan semangat komunal ini bangsa Arab mengembangkan ideologi yang disebut *murū'ah*, yang kaum terpelajar Barat biasanya menerjemahkannya sebagai “kejantanan”, namun sesungguhnya maknanya lebih kompleks dan luas. *Muru'ah* berarti keberanian dalam berperang, kesabaran dan ketahanan dalam penderitaan dan pengabdian pada tugas yang sopan untuk membalas kesalahan yang pernah dilakukan pada suku, melindungi para anggota yang lemah dan menghadapi yang kuat.⁷

Muru'ah memenuhi banyak fungsi agama, memberi bangsa Arab ideologi dan visi yang memungkinkan mereka menemukan makna atas keberadaan mereka yang penuh bahaya. Agama, bagaimanapun sepenuhnya membumi (membahas hal-hal duniawi). Suku merupakan nilai keramatnya. Bangsa Arab tidak memiliki gambaran tentang kehidupan sesudah mati, dan orang tidak memiliki nasib sendiri atau nasib abadi. Satu-satunya yang abadi yang dapat dicapai lelaki dan perempuan adalah dalam suku mereka dan berlangsungnya spirit mereka. Masing-masing memiliki tanggung jawab untuk menanamkan *murū'ah* dan menjamin kelangsungan hidup suku mereka. Maka suku merawat dirinya sendiri. Kepala suku diharapkan merawat anggota yang lemah dan membagikan harta bendanya secara merata. Kemurahan hati merupakan nilai yang penting: seorang kepala suku dapat mendemonstrasikan kekuatan dan keyakinannya (yang berarti kekuatansukunya) melalui keroyalan dan kedermawanannya pada anggota suku dan para sekutu di kelompok suku yang lain. Keramahan dan kemurahan hati masih menjadi nilai luhur bangsa Arab. Ini memiliki aspek pragmatis.

Tradisi lain yang dimiliki bangsa Arab Jahiliyah adalah berdagang, bersyair, menghafal dan menghormati bulan-bulan haram (*al-Ashur al-Hurum*). Tradisi berdagang bagi Bangsa Arab Jahiliyah merupakan konsekuensi logis dari kondisi alam yang tandus. Bangsa Arab tidak mungkin menekuni pertanian dalam kondisi alam yang tidak memungkinkan. Untuk keperluan perdagangan ini bangsa Arab memiliki pasar-pasar dekat Mekah seperti pasar Uqaz, Majanna, Dzul Majaz.⁸ Disamping pasar-pasar yang diadakan tahunan, tradisi berdagang orang Arab dilakukan dalam bentuk *ilaf* (kebiasaan) melakukan perjalanan ke Syam dan Yaman. Di pasar-pasar dagang biasanya juga diiringi dengan pasar sastra (*suq al-Adab*) di mana orang-orang Arab berlomba-lomba menunjukkan kehebatannya dalam membuat *sya'ir-sya'ir*. Semua kegiatan kepenyairan itu dilestarikan dalam bentuk *hafalan*, jarang yang melakukan penulisan kecuali

bagi sya'ir-sya'ir yang memenangkan perlombaan sya'ir di pasar Ukaz biasanya ditulis dan digantungkan di dinding ka'bah dan dikenal dengan *muallaqat*.

Tradisi berdagang dan bersya'ir di atas tidak dapat dilepas dari tradisi paling monumental yang disebut perayaan Mekah atau *mawasim al-haj*. Pada masa pra kenabian atau menjelang tampilnya Nabi Muhammad menjadi Pemimpin Besar Arab, Haji menduduki tempat penting dalam kehidupan orang-orang Mekah dan semua suku Arab yang berhubungan dengan mereka. Dalam upacara dan perayaan haji ini kepentingan dagangnya lebih besar dari kepentingan keagamaan.⁹ Dalam perayaan Mekah perjanjian-perjanjian dibuat, pesta-pesta dirayakan, banyak dosa yang ditebus dengan menyembelih hewan-hewan korban yang dimakan oleh tamu-tamu yang diundang atau oleh orang-orang Mekah yang miskin dan penziarah-penziarah.

Di samping itu para pedagang Mekah yang berkepentingan agar pasar tahunan mereka mendapat banyak kunjungan, berusaha keras untuk sebaik mungkin menyenangkan para tamu. Orang yang mendapat kepercayaan mengawasi persiapan dan pembagian makanan kepada para penziarah atas bersama dari orang-orang Mekah menduduki jabatan penting yang disebut dengan *Rifadah*. Sedang yang bertanggung jawab atas tersedianya air di tempat-tempat penyimpanan disebut *Siqayah*. Jabatan ini masih ada sampai zaman Islam dan keluarga yang menjabatnya juga sama yaitu Abbasiah.

Pesta Mekah didahului beberapa pasar tahunan di lain-lain tempat di daerah Hejaz; ada tiga yang disebutkan yang diselenggarakan dalam bulan sebelum haji dan dalam bulan haji itu sendiri. Pertama adalah pasar Ukaz diselenggarakan selama 20 hari pertama bulan Zulkaidah, pasar tahunan Majanna selama 10 hari terakhir, pasar tahunan Zulmajaz dari tanggal 1 sampai 8 Zulhijjah, kemudian menyusul pasar tahunan Arafat dan Mina, dua tempat yang dekat sekali dengan kota suci.

Menghormati bulan-bulan haram (al-Asyhur al-Hurum)¹⁰ merupakan tradisi dan ajaran yang paling istimewa sejak zaman Nabi Ibrahim. Tradisi ini berlanjut dan terpelihara sampai sekarang. Bangsa Arab Jahiliyyah sangat menghormati bulan haram, mereka mengharamkan perang pada bulan-bulan ini. Penghormatan berlanjut sampai terjadi pelanggaran dan pelencengan tradisi dengan adanya nasi' yaitu mengundur-undur bulan haram guna keperluan strategi penyerangan (al-Ghazwu).

Penghormatan terhadap *al-ashur al-hurum* dipertahankan oleh Islam. Nabi Muhammad memberi contoh penghormatan terhadap bulan-bulan tersebut dengan melarang melakukan peperangan dan meningkatkan peribadatan. Dasar

penghormatan ini adalah karena dalam tradisi Islam ada konsep ihtiyar dan ihtibar, yaitu Hak Allah untuk memilih sebagian hari-hari dan bulan dan mengistimewakannya lebih dari hari yang lain.¹¹ Bulan-bulan yang diistimewakan Islam berdasar kepada ayat al-Qur'an¹²:

Artinya: Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, diantaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu.

Yaitu kalender yang berdasar peredaran bulan bukan peredaran matahari, atau yang berdasar campuran antara peredaran matahari dan bulan sebagaimana yang dilakukan oleh kaum kafir Arab.¹³ Dalam al-Qur'an tidak disebut nama bulan-bulan haram, nama-nama diketahui setelah turunnya hadits nabi yang mengatakan:

Tradisi-tradisi yang tersebut diatas tidak terlepas dari watak-watak dan karakter-karakter Arab yang terbentuk sebelumnya. Karakter yang terbentuk oleh kondisi alam yang keras, kondisi sosio kultural yang ada serta banyak faktor yang lain.

D. Karakter Arab Jahiliyah

Karakter geografi alam yang tidak bersahabat dengan orang-orang Arab. Kondisi alam yang seperti memberi pengaruh, baik pada bentuk fisik, orang-orang Arab bertubuh kekar, kuat dan mempunyai daya tahan tubuh yang tangguh, karena orang-orang yang lemah telah diseleksi oleh alam itu sendiri untuk dikeluarkan dari kehidupan di dunia. Sedangkan pengaruh pada psikis ialah melahirkan watak-watak khas, baik yang positif maupun yang negatif. Karakter-karakter Arab yang melahirkan tradisi-tradisi Arab Jahiliyah sebagaimana yang dijelaskan Nourouzzaman Shiddiqi adalah sebagai berikut :

a. Karakter Negatif

Dalam kehidupan manusia ada beberapa hal yang dijadikan fokus perjuangannya. Yang pertama dan yang paling utama ialah perjuangan untuk mempertahankan hak hidupnya. Bahkan manusia bersedia mengambil resiko kehilangan jiwa demi untuk mempertahankan hak hidupnya itu. Yang kedua ialah Perjuangan untuk membela kehormatan dan yang ketiga ialah perjuangan untuk mempertahankan hak milik. Tinggi rendah atau besar kecilnya perjuangan yang harus dilakukan untuk mempertahankan hak-hak itu tergantung pula pada keadaan alam yang sekaligus pula memberi pengaruh pada keadaan masyarakat lingkungan. Dalam masyarakat yang dilahirkan dalam kondisi alam yang kejam, maka perjuangan untuk mempertahankan hak-hak itu lebih besar. Sedang masyarakat yang dilahirkan dalam kondisi alam yang ramah, gangguan dan ancaman itupun semakin kecil. Di samping itu ada juga faktor lain yang bukan alamiah yang ikut melahirkan watak-watak yang negatif, seperti tumbuhnya keinginan untuk hidup bermewah-mewah, adanya jurang yang lebar antara si kaya dan si miskin dan budaya yang rendah. Orang-orang Arab terlahir dalam kondisi alam yang kejam, maka dari itu tidaklah mengherankan jika lahir beberapa watak dan tradisi yang oleh orang lain dianggap negatif.¹⁴

1. Sulit bersatu

Manusia membutuhkan sumber-sumber yang dapat menunjang kelangsungan hidupnya. Jika sumber itu sangat terbatas, maka manusia cenderung untuk memilikinya dalam kelompok yang kecil, bahkan kalau mungkin ingin dimiliki oleh dirinya sendiri saja. Hal inilah yang telah menjadi salah satu sebab yang melahirkan watak Arab yang sulit bersatu, kecuali dalam satu kelompok kecil yang berasal dari satu keturunan saja. Orang-orang yang berada di luar satu keturunan, tidak mempunyai tali hubungan darah, bahkan harus dianggap sebagai musuh. Persatuan masyarakat yang hanya didasarkan pada tali hubungan darah (*asyabiyah) inilah yang menyebabkan timbulnya sikap chauvenis yang sempit, yang tidak mau tunduk pada kepemimpinan orang yang berada di luar sukunya, oleh karena itulah sulit dilahirkan persatuan yang menyeluruh. Paling maksimum yang bisa dikerjakan ialah terbentuknya sebuah konfederasi antara beberapa suku yang tujuannya ialah untuk memelihara kepentingan bersama baik dalam mempertahankan diri maupun dalam menyerang.

2. Gemar berperang

Dalam perjalanan waktu, setiap suku mengalami penambahan jumlah anggotanya yang tidak bisa dibendung. Hal ini memberi akibat pada dua sisi. Sisi yang satu ialah dibutuhkannya ruangan untuk hidup (*libesraum*) yang lebih luas, sedang sisi lain ialah dibutuhkannya tambahan sumber untuk menunjang kehidupan. Di samping itu ternak juga membutuhkan ladang-ladang gembalaan baik karena ternaknya bertambah ataupun karena rumputnya yang telah habis. Untuk memenuhi kebutuhan yang tersebut di atas, tidak ada jalan lain kecuali menyeberang ke desa (*oase/wadi*) lain. Namun mana ada, desa yang sangat terbatas itu yang bisa menerima kedatangan mereka, toh mereka menghadapi problema yang sama. Menghadapi yang seperti ini maka jalan satu-satunya yang terbuka adalah perang. Siapalah yang kuat itulah yang berhak untuk hidup dan yang dipertuan. Oleh karena itu dalam pandangan orang Arab perang adalah suatu yang halal, bahkan suatu kewajiban.

Perang menjadi ciri khas gaya hidup orang Arab Jahiliyah, seolah-olah menjadi tradisi dan sunnah. Hidup mereka selalu dihiasi membunuh atau terbunuh, darah tidak pernah berhenti mengalir, sehingga aturan yang berlaku bagi mereka adalah undang-undang balas dendam (*qanun al-Akhdhu bi al-Tha'ri*).¹⁵

3. Kejam

Ada dua hal yang dikemukakan untuk dijadikan bukti, bahwa orang Arab itu berwatak kejam, yaitu :

- a. Sering berperang seperti yang telah disebutkan di atas dan
- b. Membunuh bayi-bayi perempuan yang baru dilahirkan.

Jika kita kaitkan pada kesulitan hidup dan kejamnya alam serta adat kebiasaan Arab jahiliyah, maka ada beberapa hal yang bisa diduga yang menjadi penyebab mereka berbuat kejam itu.

- a. Cara hidup mereka adalah berpindah-pindah tempat (*nomaden*) yang dilakukan secara bedol desa. Membawa wanita dalam rombongan yang besar membuat gerakan menjadi tidak lincah, bahkan perhatian harus banyak diberikan untuk membantu perempuan-perempuan ini. Agar rombongan menjadi lincah rombongan harus kecil. Di gurun pasir yang kejam itu perempuan tidak saja sulit memberikan partisipasinya untuk hal-hal yang diperlukan, bahkan mereka tidak mampu menolong dirinya sendiri. Fisik perempuan terlalu lemah menghadapi alam yang kejam itu.

- b. Setiap mulut yang terbuka membutuhkan makanan. Sedang bahan makanan yang tersedia sangat terbatas. Oleh karena itu laju pertumbuhan penduduk harus dihambat. Pada tingkat pengetahuan mereka pada waktu itu mereka menganggap perempuanlah yang menjadi penyebab lajunya pertumbuhan penduduk, karena mereka melihat perempuanlah yang melahirkan. Oleh sebab itu jumlah wanita harus dikurangi, agar *_pabrik_* yang memproduksi manusia menjadi berkurang. Di samping itu perempuan tidak bisa membantu dalam meningkatkan produksi bahan makanan di alam yang kejam itu.¹⁶
- c. Dalam peperangan, anak-anak dan perempuan-perempuan dari pihak yang kalah menjadi pihak pemenang. Hal ini sudah barang tentu sangat menjatuhkan martabat dan kehormatan diri dari suku yang mengalami musibah itu. Untuk menghindari terjadinya hal yang seperti ini, maka lebih baik anak-anak perempuan itu dibunuh sejak bayi, agar mereka tidak mengalami derita hidup dan aib.

Perbuatan membunuh bayi-bayi perempuan itu kemudian menjadi satu perbuatan yang dianggap terhormat. Mereka merasa aib jika mempunyai anak perempuan, apalagi jika tidak mempunyai anak laki-laki (*abtar*). Seseorang yang tidak mau membunuh bayi-bayi perempuannya berarti memberi beban kepada masyarakatnya, oleh karena itu dia dianggap telah merusak kepentingan bersama, telah merusak tata nilai yang ditetapkan oleh masyarakat. Al-Qur'an dalam surat an-Nahl ayat 56 dan 59 merekam bagaimana seorang Baduwi merasa aib dan tertimpa hina jika mereka diberi kabar bahwa isterinya telah melahirkan seorang anak perempuan. Mukanya menjadi merah padam, hitam legam, dan menyembunyikan diri malu berhadapan dengan orang banyak.¹⁷

Sungguhpun demikian, ternyata tidaklah semua bayi wanita yang lahir itu dibunuh, sebab jika hal ini terjadi, orang Arab tentunya sudah punah. Manusia tidak mungkin dilahirkan tanpa melalui rahim seorang wanita.

4. Pembalas dendam (*al-Akhdhu bi al-Tha'ri*)

Dalam tata susunan masyarakat Arab, darah (*ashabiyah*) adalah tali pengikat persaudaraan yang erat di dalam suku. Darah mempunyai nilai yang sangat tinggi. Setiap darah yang tertumpah dari anggota sukunya sama dengan tertumpah darahnya sendiri. Oleh karena itu adalah menjadi kewajiban dan kehormatan bagi seluruh anggota suku untuk menuntut balas atas tertumpahnya darah salah seorang saudaranya. Darah harus dibayar dengan darah, mata harus dibayar dengan mata dan jiwa harus dibayar dengan jiwa, ini sudah

merupakan norma yang tidak bisa ditawar lagi dalam pandangan mereka. Penuntutan balas (*vendetta*) ini bisa berlangsung puluhan tahun, sebab balasan kembali menjadi objek yang harus dibalas dan hal ini menjadi satu mata rantai yang berjalan terus tanpa putus-putusnya jika tidak ada hal lain yang mampu menghentikannya. Perang Basus yaitu perang antara Banu Bakr dengan Banu Taqlib yang berlangsung selama empat puluh tahun lamanya, merupakan salah satu contoh dari sifat balas dendam ini. Dalam keseluruhannya bolehlah dikatakan bahwa perang antar suku (*ayyam al-Arab*) di masa pra-Islam bermotif penuntutan balas dendam darah ini.

5. Angkuh dan Sombong

Sifat pembalasan dendam tadi sebenarnya sebagai akibat yang lahir dari sifat angkuh dan sombong. Aku paling baik, aku paling terhormat, aku paling tahu, aku paling kuat dan sebagainya. Akibat dari adanya perasaan angkuh dan sombong ini pula yang menjadi salah satu sebab terjadinya permusuhan antara Arab Selatan dengan Arab Utara yang telah banyak memberi efek yang tidak menggembarakan terhadap jalannya Sejarah Islam di kawasan Timur Tengah. Arab Selatan (Qahtan) menganggap diri mereka berdarah murni, telah mempunyai sejarah masa silam yang cemerlang. Arab Utara tidak mau dianggap remeh. Setelah kelahiran Muhammad Rasulullah saw. mereka menganggap darah Arab Utaralah yang paling mulia. Ketika kubu ‘Ali terpecah dua, Arab Utara (Banu Tamim) memisahkan diri dan menjadi golongan Khawarij, Arab Selatan menjadi sponsor ide Syi’ah. Mereka mendukung Syi’ah, mungkin juga mereka sulit bergabung dengan orang-orang Arab Utara. Orang-orang Arab Selatan memang mempraktekkan raja mati digantikan oleh anak raja, tetap tidak dalam doktrin hak suci Tuhan (*the devine right of God*). Banu Qais (Arab Utara) mendukung al-Hasan. Banu Kilab (Arab Selatan) mendukung Mu’awiyah yang berakhir dengan perdamaian di Mariur Rahit yang terkenal sebagai tahun Jama’ah itu. Umar menyadari adanya persaingan antara Arab Utara dengan Arab Selatan ini, maka itu pulalah barangkali yang menjadi salah satu sebab belum menutup Syiria dari arus perpindahan penduduk yang terjadi di masa pemerintahan beliau. Syiria sudah sejak lama didiami oleh orang-orang Arab Selatan, sedang yang melakukan perpindahan sekarang adalah orang-orang Arab Utara. Bercampurnya Arab Utara dengan Arab Selatan dikhawatirkan akan menimbulkan situasi yang tidak harmonis padahal Syiria merupakan front terdepan menghadapi Byzantium. Ketegangan-ketegangan

antara Arab Utara dengan Arab Selatan ini hanya tidak kelihatan pada masa hayat Nabi dan Mua'awiyah saja.¹⁸

6. Pemabuk dan Penjudi

Jika kita kaitkan dengan sombong yang mereka miliki dan alamnya yang kejam yang diikuti kesulitan hidup, maka sifat orang Arab jahiliyah yang gemar mabuk-mabukan dan berjudi ini hanya merupakan sebagian dari satu akibat saja.

Minuman bagi orang Arab adalah barang mewah. Mereka yang mampu bermabuk-mabukan dengan minuman keras berarti orang yang mempunyai. Memamerkan kekayaan dalam satu masyarakat yang miskin sering dilakukan oleh manusia-manusia yang berbudaya rendah dan berwatak angkuh. Orang seperti ini merasa bangga jika dia mampu memamerkan kekayaannya. Sudah menjadi sifat manusia pada umumnya merasa malu kalau terlihat dia itu miskin. Di samping itu bagi orang Arab, bermabuk-mabukan juga merupakan tempat pelarian untuk melupakan himpitan hidupnya yang berat itu. Sering kita jumpai orang yang menanggung derita berat, putus asa, tidak ada harapan masa depan yang lebih cerah menjatuhkan diri ke jurang mabuk-mabukan.

b. Watak-watak positif

Di atas tadi kita telah membicarakan watak-watak negatif orang-orang Arab yang karena kondisi alamnya mereka menjadi sulit bersatu, gemar berperang, membunuh dan merampok, pembalasan dendam yang kuat, angkuh dan sombong, serta pemabuk dan penjudi, yang memberi gambaran seakan-akan orang-orang Arab jahiliyah itu adalah makhluk yang tidak berguna. Padahal sejarah mencatat bahwa merekalah kemudian pembuat sejarah dunia yang mengagumkan dan bahkan merekalah yang telah meningkatkan kebudayaan umat manusia setelah mereka memeluk Islam. Oleh karena itu pastilah pada diri mereka ada sifat-sifat positif yang potensial, di samping mereka mengenal kode etik (*muruah*) yang mereka pegang teguh yang merupakan kunci keberhasilan mereka dan sekaligus pula merupakan ciri-ciri dari manusia yang berbudaya tinggi.

Adapun watak-watak dan tradisi positif bangsa Arab¹⁹ antara lain :

1. Kedermawanan

Adalah suatu hal yang lumrah sekali jika kedermawanan dan murah tangan mendapat tempat tertinggi untuk mengkualifikasikan seseorang itu termasuk orang yang mulia, mengingat bagaimana sulitnya mencari nafkah di gurun yang gersang itu. Di gurun pasir di mana barang-barang untuk memenuhi kebutuhan pokok sangat sedikit tersedia, maka kedermawanan dan suka menolong adalah aspek yang penting dalam memperoleh kedudukan yang dimuliakan dalam masyarakat. Dari sya'ir-sya'ir Arab yang dibuat di masa jahiliyah dapat diketahui bagaimana eratnya hubungan antara kedermawanan dengan konsep kemuliaan. Zuhair ibn Abi Sulma, seorang penyair terkenal di masa Jahiliyah bermadah :

“Barangsiapa yang menjadikan kedermawanan sebagai tameng kehormatan dirinya, maka dia akan tumbuh, tapi barangsiapa mengabaikan melindungi diri dari celaan maka dia akan tercela”.

Di kalangan masyarakat Arab Jahiliyah kedermawanan adalah merupakan bukti kemuliaan seseorang. Makin dermawannya seseorang, makin dikagumilah dia. Kedermawanan seseorang itu tidak hanya terbatas di kalangan sukunya saja tetapi melimpah juga keluar batas-batas suku : kepada orang-orang yang datang kepadanya. Namun harus diingat kedermawanan yang diperlihatkan oleh seseorang Arab Jahiliyah itu bukanlah didorong oleh motif-motif kerahiman atau kebaikan hati, tetapi hanya didasari oleh sikap kesatria saja yang cenderung pada keinginan hati untuk dimuliakan dan dikagumi. Begitulah, maka hartawan-hartawan Arab Jahiliyah menghabiskan semua simpanan minuman kerasnya untuk menjamu tamunya agar dia dikagumi dan dimuliakan orang karena murah tangan itu. Jadi kedermawanan itu berpijak pada dasar bermegah-megah diri untuk memperoleh nama dan kemasyhuran. Sifat karim (kedermawanan) yang beginilah, yang berpijak bermegah-megah, yang dipertunjukkan oleh bangsa Arab Jahiliyah, seperti yang diperbuat oleh Hatim Thayy, meninggal kira-kira 605 M. Hatim Thayy menyembelih unta ayahnya sekaligus tiga ekor untuk memberi makan orang-orang yang sedang berlalu, satu perbuatan yang hanya didasari oleh sifat bermegah-megah.

Islam kemudian yang merubah pandangan dan sikap Arab Jahiliyah terhadap kedermawanan ini dari beraspekkan bermegah-megah kepada mencari keridlaan Allah.

Islam mengajarkan bahwa manusia harus bermurah tangan, tetapi jika dia memberi sesuatu dengan tangan kanan maka tangan kirinya sendiri tidak perlu mengetahuinya, janganlah orang lain. Kedermawanan janganlah dijadikan

alat untuk bermegah-megah.²⁰ Orang-orang yang berbuat baik menurut al-Qur'an ialah orang-orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah tetapi tidak tanpa mengingat hari esok dalam arti sampai papa.²¹ “Kedermawanan yang membawa kepapaan adalah satu perbuatan bodoh dan pandir (safah)”.

2. Keberanian dan Kepahlawanan

Keberanian (*syaja 'ah*) dan kepahlawanan adalah satu syarat yang mutlak diperlukan untuk dapat mempertahankan hidup di gurun yang kejam dan ganas itu. Oleh karenanya tidaklah mengherankan jika keberanian mendapat nilai yang paling tinggi dan menjadi unsur yang paling esensi dari *muru'ah*. Kehormatan suku dapat dipertahankan sangat tergantung pada banyaknya jumlah pemberani dan pahlawan yang dimilikinya. Suku Dllar ibn al-Khaththab dengan bangganya bersajak.

“Garis turunanku tidaklah dimulai oleh orang-orang lemah dan tak bersenjata. Tidak juga pada orang-orang hina, pengecut, celaka di medan tempur. Mereka menggampar gerombolan yang berketopong besi di mana saja mereka jumpai. Mereka yang berpedang panjang tidak gentar menghadapi kematian”.

3. Kesabaran

Sabar, tahan menderita adalah juga merupakan nilai moral yang tinggi di kalangan bangsa Arab Baduwi, Kesabaran adalah inti pokok dari keberanian atau sekurang-kurangnya merupakan bagian darinya. Di dalam kehidupan di gurun pasir di mana syarat hidup begitu keras maka setiap orang dituntut memiliki kesabaran dan tahan menderita yang besar untuk dapat mempertahankan hidupnya dan kelangsungan hidup sukunya. Dalam masa Jahiliyah kesabaran ini hanya berpuncak pada kemampuan memikul derita di medan perang.

Islam merubah watak kesabaran ini hanya berpuncak pada penanggungan derita di medan laga saja kepada kesabaran dan derita di jalan Allah demi memperoleh ridla-Nya.

Secara semantik kata sabar mempunyai arti yang berlawanan dengan jaza' yang berarti mereka-mereka yang tak mampu menahan derita terhadap apa yang menimpa mereka dan segera melakukan agitasi-agitasi yang kasar.²²

4. Kesetiaan dan kejujuran

Dalam masa Jahiliyah kesetiaan hanyalah diperuntukkan bagi saudara-saudara yang didasari atas ikatan (hubungan darah). Dalam lingkungan yang

sempit—suku-, inilah kesetiaan itu diimplementasikan secara mutlak. Seseorang Arab Baduwi bersedia berkorban untuk kepentingan saudaranya sesuku. Kesetiaan orang Arab Baduwi ini tercermin juga pada kejujurannya terhadap seorang teman dan jujur dalam melunasi janji. Kesetiaan orang Arab Baduwi dalam memegang janji ini dapat dilihat dari cerita ini lahirilah pepatah Arab ____ Awfa min as-Samauel _ lebih setia dari as-Samauel rela melihat anaknya dibunuh di depan matanya oleh panglima perang Hirah, Harits ibn Dhalim, demi memegang janjinya pada Imr ul-Qais. Imr ul-Qais yang sedang dikejar-kejar musuhnya dalam pelariannya, dan sambil meminta bantuan dari Byzantium pernah singgah di tempat as Samauel di al-Ablaq. Imr ul-Qais menitipkan kepada as Samauel lima baju besi yang merupakan barang pusaka keratonnya, Kindah. Ketika peristiwa pasukan-pasukan Hirah di bawah komando Harits ibn Dhalim datang menuntut agar barang pusaka keraton Kindah itu diserahkan kepadanya, as-Samauel menolaknya. Walaupun Haris mengancam akan membunuh anak as-Samauel, yang telah tertangkap ketika sedang berburu, jika tidak mau menyerahkan barang-barang pusaka keraton itu, namun as-Samauel tetap menolaknya, karena tak mau melanggar janji.

5. Ketulusan dan berkata benar

Ketulusan dan berkata benar adalah juga merupakan salah satu sifat dari orang-orang Arab Jahiliyah. Sebagaimana ketulusan ini adalah nilai moral yang tinggi bagi manusia.

Dari sya'ir Karafah :

“Berkata benar adalah kualitas tetap dari seseorang yang tekun berusaha untuk mempertahankannya karena dapat dipercaya; demikian pula kepalsuan adalah kualitas tetap seseorang yang jelek dan palsu”.

Dari sya'ir terlihat bahwa dapat dipercaya dan dusta berada pada dua kutub yang berlawanan yang menjadi ciri dari seseorang shadiq atau munafiq. Etik moral manusiawi ini oleh Islam diperjelas dengan menempatkan berkata benar itu dengan sesuatu yang haq. Haq adalah sisi yang obyektif dari kebenaran sedang kebenaran sendiri adalah masalah yang subyektif yang dia baru benar bila sesuai dengan haq yang mutlak adalah Tuhan Seru Sekalian Alam.

E. Keagamaan

Sebelum Islam datang, bangsa Arab telah menganut agama yang mengakui Allah sebagai Tuhan mereka. Kepercayaan ini diwarisi turun-temurun

sejak Nabi Ibrahim dan Ismail. Al-Qur'an menyebutkan agama itu dengan Hanif, yaitu kepercayaan yang mengakui Ke-Esaan Allah sebagai pencipta alam, Tuhan menghidupkan dan mematikan, Tuhan yang memberi rizki dan sebagainya.

Kepercayaan kepada Allah tersebut tetap diyakini oleh bangsa Arab sampai kerasulan Nabi Muhammad saw. Hanya saja keyakinan itu dicampur baurkan dengan tahayul dan kemusyrikan, mensekutukan Tuhan dengan sesuatu dalam menyembah kepada-Nya, seperti jin, roh, hantu, bulan, matahari, tumbuh-tumbuhan, berhala dan sebagainya. Kepercayaan yang menyimpang dari agama Hanif itu disebut agama Watsaniyah.

Watsaniyah, yaitu agama yang memperserikatkan Allah dengan mengadakan penyembahan kepada: Aushab (batu yang belum memiliki bentuk, autsan patung yang dibuat dari batu) dan Ashaam (patung yang terbuat dari kayu, emas, perak, logam dan semua patung yang tidak terbuat dari batu).²³

Penyimpangan itu terjadi perlahan-lahan. Mereka menyatakan berhala-berhala itu sebagai perantara terhadap Allah. Allah tetap diyakini sebagai yang Maha Agung. Tetapi antara Tuhan dengan makhlukNya dirasakan ada jarak yang mengantarinya. Berhala-berhala berlambang malaikat, putra-putra Tuhan. Berhala adalah kiblat atau penentu arah dalam menyembah dan peribadatan. Berhala itu tempat bersemayamnya roh nenek moyang mereka yang harus dihormati dan dipuja. Demikian juga di antara mereka ada yang mempertuhankan binatang-binatang dan tumbuh-tumbuhan sebagai anasir yang memberi pengaruh terhadap alam semesta dan kehidupan manusia.

F. Tradisi Arab di masa Nabi Muhammad saw.

Kedatangan Nabi Muhammad benar-benar menjadi ujian terberat bagi bangsa Quraisy dan Arab pada umumnya. Ajaran baru tersebut benar-benar bertolak belakang bagi ajaran dan tradisi hidup mereka sehari-hari. Ajaran Islam tidak hanya memporak-porandakan ajaran dan tradisi Arab bahkan membalikannya 180 derajat, menyerang tradisi jahiliyah dan membangun tata sosial yang sangat asing bagi tradisi dan rasionalitas Arab sebelumnya. Keberanian, kepahlawanan dan kedermawanan yang berlebih-lebihan bahkan menjurus kepada kehancuran, loyalitas buta kepada kabilah, kekejian dalam balas dendam, baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan merupakan tindakan yang sangat terpuji pada zaman jahiliyah. Sementara Islam datang dengan tradisi dan ajaran baru yang sebaliknya. Islam menjadikan kepatuhan dan ketundukan kepada Allah sebagai dasar dan contoh ajaran yang tertinggi, Kesabaran, qana'ah dan rendah

hati, menghindari kemewahan yang berlebih-lebihan dan menghindari kesombongan.

Ajaran Nabi Muhammad saw. memiliki prinsip-prinsip hidup yang dirumuskan oleh Sya'iqi Dhaif sebagai berikut:²⁴

a. Prinsip Ruhaniah

Kata Islam dalam berbagai derivasi bahasanya memiliki arti tunduk dan patuh. Kemudian Islam menjadi nama sebuah agama baru, agama yang bertanggung jawab untuk membahagiakan semua umat manusia. Agama yang menjadi penyempurna bagi agama-agama samawi sebelumnya. Islam adalah syariat ketuhanan yang terakhir yang wajib diikuti oleh syariat-syariat sebelumnya. Berdiri di atas dua rukun yang utama yaitu aqidah dan amal. Aqidah kemudian disebut dengan iman yang berasal dari kata *al-ammn* yang berarti ketenangan jiwa dalam menerima dan membenarkan ajaran Rasulullah.

Prinsip pokok Aqidah Islam adalah beriman akan keesaan Allah, maka tidak ada peribadatan kecuali hanya untuk Allah. Bukan patung, berhata, batu, bintang-bintang. Allah bukan tuhan untuk satu kabilah atau bangsa tertentu akan tetapi Tuhan sekalian alam sekaligus penciptanya.

b. Prinsip Rasionalitas

Islam mengangkat rasionalitas bangsa Arab dan umat manusia dengan menghapus tradisi watsaniah jahiliyah dalam berbagai macam bentuknya seperti perdukunan, sihir, khurafat. Dan membebaskan mereka dari kebodohan dengan mengajak manusia memikirkan segala ciptaan yang ada di bumi dan langit. Barangsiapa yang membuka hati dan otak memikirkan dan merenungkan alam semesta ini akan sampai pada kenyataan bahwa semua ini tidak tercipta dengan kebetulan dan semua ini pasti ada pencipta yang maha kuasa. Islam juga cenderung menggunakan akal dalam mengajak beriman akan keesaan dan keberadaan Allah. Islam meninggikan derajat manusia atas sekalian alam dengan akalnya. Menundukkan alam raya untuk manusia agar dimanfaatkan sebaik-sebaiknya untuk kepentingan manusia.

c. Prinsip Sosial

Orang Arab pada masa jahiliyah hidup dengan sistem kabilah, mereka tidak mengenal konsep ummah dalam bermasyarakat. Mereka justru menggunakan sistem kabilanisme dengan fanatisme golongan yang berlebih-

lebih. Apabila salah satu anggotanya melakukan tindakan kriminal maka seluruh kabilah bertanggungjawab atas tindakan itu secara bersama-sama. Apabila salah satu anggotanya terbunuh mereka akan melakukan balas dendam secara bersama. Ketika Islam datang maka sistem *kabilaisme* ini mulai hilang dan diganti dengan sistem keummatan. Sebuah sistem yang menjadikan kekuasaan Tuhan mengalahkan kekuatan kabilah menggantikan ikatan *kabilaisme* dengan kabilah keagamaan. Dan menggantikan hak membalas dendam dari kabilah kepada negara sehingga balas dendam yang pada zaman jahiliyah menjadi rentetan yang tidak pernah selesai tidak terulang kembali akan tetapi seorang pembunuh harus diserahkan oleh walinya kepada negara untuk diberi hukuman.

Islam membangun prinsip-prinsip sosial kemasyarakatan dengan prinsip ta'awun antar anggota masyarakat dalam perbuatan kebaikan dan mencegah yang mungkar, menyebarkan kasih sayang dan kebaikan seolah-olah seluruh masyarakat bagaikan satu keluarga, menghilangkan perbedaan etnis, kedudukan, warna kulit, semuanya sama dalam sholat dan dalam semua ibadah, hak dan kewajiban. Membangun persaudaraan, membangun kasih sayang dan menumbuhkan prinsip hidup untuk orang banyak tidak hidup untuk diri sendiri. Islam kemudian memerintahkan zakat dan menjadikannya sebagai prinsip dasar agama untuk membantu dan menolong kaum fakir miskin. Islam juga berusaha menegakkan keadilan sosial dalam komunitas barunya. Meningkatkan hak-hak kaum perempuan dan menjaganya dengan penjagaan yang baik.

d. Prinsip Kemanusiaan

Dalam pembahasan sebelumnya Islam meningkatkan status sosial rasionalitas dan spiritualitas yang meniscayakan peningkatan kualitas seorang muslim, karena Islam membebaskan mereka dari perbuatan syirik, penyembahan kekuatan alam, membebaskan dari unsur khurafat, merubah status manusia yang dikuasai oleh alam semesta menjadi penguasa atas alam semesta dan menyuruh memanfaatkannya untuk kemaslahatan manusia. Islam juga mengajak manusia memahami hukum-hukum alam dan menggunakan fikiran sehingga terbuka jiwa kemanusiaan dan akal nya secara luas yang mengantarkan kepada kehidupan spiritual dan rasional yang tinggi sebagaimana juga mengantarkan kepada kehidupan sosial yang berkeadilan, kehidupan yang dibangun di atas prinsip kebaikan dan kebajikan dan saling tolong menolong. Laki-laki bekerja sama dengan wanita dalam membangun keluarga yang sholihah. Seorang laki-laki bekerja sama dengan saudaranya dalam membangun

komunitas masyarakat yang baik. Dan al-Qur'an selalu mengingatkan bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia dan paling terhormat melebihi seluruh makhluk-makhluk yang lain. Disusun dan dibentuk dalam bentuk yang paling sempurna. Dan Islam menjunjung tinggi kebebasan, kemuliaan, hak-hak asasi manusia. Dan ketika Islam datang dan perbudakan mendarah daging di seluruh bangsa di dunia, Islam justru menyerukan pemerdakaan budak dan membebaskan dari ikatan perbudakan. Islam juga memperluas wilayah hak asasi manusia bahkan menyentuh wilayah agama ketika al-Qur'an memberikan statemen *La Ikraaha fiddiin* (Tidak ada pemaksaan agama) maka manusia tidak dipaksa untuk masuk Islam dan dibebaskan untuk memilih agama bagi dirinya masing-masing. Karena itu Islam telah memberikan contoh yang terbaik dalam toleransi beragama. Maka Islam merupakan agama perdamaian bagi kehidupan kemanusiaan, berusaha mengibarkan bendera keamanan dan ketentraman. Ajaran Islam juga dilengkapi dengan tata cara memperlakukan bangsa yang kalah, bangsa yang ditaklukkan dalam keadaan damai dan perang. Rasulullah mewajibkan atas umat Islam dalam peperangan untuk tidak membunuh orang-orang tua, anak-anak dan perempuan. Melarang merusak gereja-gereja dan tempat-tempat ibadah dan membiarkan bebas melaksanakan ibadahnya. Dan Islam yang toleran inilah yang telah membuka wilayah Syam, Mesir dan Spanyol, Irak, Khurasan dan India. Memberi mereka kebebasan tidak hanya kepada pengikutnya baik kaum muslim dan non muslim seakan-akan Islam ingin membentuk kesatuan yang mawadahi keragaman manusia yang penuh dengan keadilan, kemakmuran dan kedamaian.

Keempat prinsip tersebut berintikan kepada satu inti yang disebut dengan Tauhid. Artinya bahwa intisari dari peradaban Islam adalah agama Islam dan inti dari Islam adalah tauhid. Tauhid adalah perbuatan yang menegaskan bahwa Allah itu Esa, Pencipta mutlak lagi utama, Tuhan semesta alam. Inti ajaran Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari hadir dalam bentuk al-Qur'an, Sunnah dan Lembaga-lembaga agama seperti Syahadat, Shalat, Puasa, Zakat, Haji, Keluarga, Masjid, Madrasah dan Wakaf. Di samping juga ada lembaga dalam bentuk Ukhuwah (persaudaraan), Harah (perkampungan), Hisbah dan Khilafah (tata negara dan dunia).²⁵

Munculnya nabi Muhammad saw. tidak hanya melakukan sebuah perubahan sosial, lebih dari itu perubahan ini sudah merupakan revolusi sosial yang dibawa oleh Nabi. Revolusi yang lahir karena menjadi keharusan, kaharusan yang lahir karena perbedaan ajaran yang sangat bertolak belakang. Dari segi nama saja al-Qur'an memberi nama agama baru dengan *Islam* dan memberi nama untuk masa sebelumnya dengan *Jahiliyyah*.²⁶ Dari kedua

penamaan itu nampak perbedaan yang sangat mencolok antara keduanya dari segi corak hidup, rasionalitas dalam prinsip dan tujuannya. Karena *al-jahlu* berarti kejam, keras kepala, sombong, bebel tidak mau menerima kebenaran. Sebaliknya *Islam* berarti kedamaian, teposliro, toleran dan patuh kepada kebenaran.²⁷ Perubahan ajaran yang meniscayakan perubahan pada adat dan tradisi.

Perubahan ajaran yang cukup radikal ini logikanya juga mengharuskan adanya perubahan radikal dalam tradisi bangsa Arab, namun dalam kenyataannya prinsip perubahan dan kesinambungan masih berlaku dalam tradisi yang berubah di Arab pada masa Nabi. Perubahan sosial yang paling radikal sekalipun ternyata tidak bisa lepas dari unsur kesinambungan. Tidak ada hal di dunia ini yang betul-betul baru biduni sawabiq. Setiap hal baru baru merupakan tambal sulam dari bahan yang lama. Tradisi lama yang jelek tidak berarti jelek semua, ada unsur kebaikan yang tertutupi kejahatan. Tradisi lama yang jelek masih menyisakan sesuatu yang bisa dikemas dengan baik dalam tradisi kebaikan. Inilah yang membuat teori *Change dan Continuity* masih relevan untuk dipakai dalam pembahasan Tradisi Arab pada Masa Nabi.

a. Tradisi Agama dan Ritual Haji

Dalam tradisi keagamaan tidak dilepaskan dari kenyataan bahwa Islam sesungguhnya kelanjutan dari tradisi Hanafiah Samhah yang dibawa oleh Nabi Ibrahim as. Kenyataan ini banyak ditegaskan oleh al-Qur'an.²⁸ Namun perjalanan waktu kemudian memberi celah masuknya ajaran-ajaran meyim pang ke dalam tradisi tauhid agama Ibrahim. Maka tidak sulit untuk menyatakan bahwa ritual haji yang menjadi ajaran pokok Islam tidak datang dengan sesuatu yang baru. Tata cara haji yang lama yang telah dijalankan oleh orang Arab jahiliyah tetap dipertahankan, akan tetapi jiwa, filsafat dan do'a-doa dalam haji benar-benar Islami dan unsur kemusyrikan, khurafat, tahayul, animisme dan watsaniah dihilangkan.

b. Muru'ah

Karakter Arab seperti balas dendam, gemar berperang, Angkuh dan sombong, dermawan, jujur, setia dan berani membentuk sebuah Ideologi jahiliyah yang disebut dengan *Muru'ah* atau kejantanan. Ideologi ini dalam prakteknya dijalankan secara brutal, meski pada dasarnya baik namun karena dilakukan tanpa kendali dan batas sering mengantarkan mereka pada kehancuran. Islam tetap melestarikan tradisi *muru'ah* ini dengan memberikan batasan-batasan yang menyelamatkan mereka dari perbuatan konyol. Misalnya Islam

menganjurkan kedermawanan tapi juga melarang berlebihan. Menganjurkan keberanian tapi melarang bunuh diri dan seterusnya. Atau dalam kesimpulan dapat dikatakan bahwa jika Arab jahiliyah berpegang pada *murru'ah* itu adalah demi kemegahan diri, maka Islam mengajarkan manusia agar merendahkan diri di hadapan Allah. Semua perbuatan yang baik itu bukan untuk bermegahan-megahan tetapi hanya untuk mendapatkan keridhaan Allah.

c. Fanatisme Kabilah

Bangsa Arab dikenal dengan bangsa *Tribalisme* (kesukuan). Dan Nabi Muhammad juga mengatur komunitas muslimnya dengan berdasarkan pada tradisi kesukuan. Namun Islam juga menanamkan nilai individualisme. Islam tetap menganggap penting ide komunitas dan persaudaraan namun Islam juga menganggap penting pandangan kesetaraan dan keadilan.

d. Balas dendam, Qishas dan Diyat

Dalam Islam setiap perbuatan baik yang benar maupun yang salah harus mendapat balasan. Namun yang membalas perbuatan baik atau jahat tidak diserahkan kepada individu atau suku yang bersangkutan, tapi diserahkan kepada negara untuk membalaskannya. Sehingga tradisi balas dendam yang dilakukan oleh individu maupun suku-suku atau kabilah dapat dihentikan.

e. Tradisi Berdagang, Bersyair dan Menghafal

Tradisi berdagang sudah mendarah daging bagi orang Arab Quraisy. Dalam al-Qur'an disebutkan sebagai *ilaf*, yaitu *rihlat syita'* dan *rihlat al-shoif*: perjalanan untuk berdagang pada musim dingin dan panas. Tradisi dagang tetap dilestarikan Islam dengan memberi aturan kejujuran dan cara berdagang yang baik. Sedangkan pasar dagang zaman jahiliyah didampingi pasar sastra (*suq al-Adab*). Adanya pasar sastra tidak terlepas dari tradisi bersyair yang menjadi tradisi paling lama dan paling utama bagi masyarakat Arab. Pada masa Nabi tradisi ini mengalami perubahan tema dan isi yang cukup radikal.

f. Menghormati Bulan-bulan haram (al-Ashru al-Hurum)

Penghormatan terhadap bulan-bulan haram dipertahankan pada masa Nabi. Berdasarkan perintah Allah dalam surat al-Taubah ayat 36 penghormatan itu dilakukan dengan mengharamkan perbuatan dzalim seperti melakukan perang dan diperintahkan meningkat peribadatan. Bahkan Islam menghilangkan

unsur rekayasa nasi' yang dilakukan oleh orang Arab jahililyah untuk kepentingan penyerangan terhadap suku yang lain, yaitu mengundur undur bulan haram guna keperluan strategi penyerangan (al-Ghazwu).

G. Kesimpulan

Dalam *Teori Change and Continuity* dapat dilihat adanya unsur fleksibilitas yang sangat tinggi dalam ajaran Islam. Unsur sangat penting dalam perjalanan perkembangan dakwah Islam ke depan. Keberhasilan penyebaran Islam tidak terlepas dari unsur ini. Hal ini tidak berarti Islam tidak memiliki jati diri atau plin plan. Islam di samping memiliki unsur fleksibilitas juga memiliki perangkat *eternalitas*. Ada ajaran pokok yang menjadi inti ajarannya tidak bisa dicampur aduk atau dimodifikasi.

*) *Penulis adalah Dosen Tetap Fak. Budaya dan Humaniora UIN Malang, peserta Program Doktor IAIN Sunan Ampel Surabaya*

Endnotes

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. 8; Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 1069.

² *Ibid.*, 149.

³ Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamya, *Atlas Budaya Islam*, (Bandung: Mizan, 2000), 41

⁴ Muhammad Husain Haikal. *Hayatu Muhammad*. (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1963), 78.

⁵ Karen Armstrong, *Muhammad A Western Attempt To Understand Islam*, (London: Victor Gollancz Ltd, 1991), 58.

⁶ Beberapa keluarga membentuk kabilah (clan). Beberapa kelompok kabilah membentuk suku (tribe). Lihat Dr.Badri Yatim, MA. *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), 11.

⁷ Karen Armstrong, *Muhammad Sang Nabi* (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), 60.

⁸ Siti Maryam (et.al.), *Sejarah Peradaban Islam : Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Jakarta: Jur. SPI Fak. Adab dan LESFI, 2003), 22.

- 11
- ⁹ Christiaan Snouck Hurgronje, *Perayaan Mekah* (Jakarta: INIS, 1989),
- ¹⁰ <http://www.shura.gov.sa/arabicsite/majalah43/wa7a.htm> (Januari 2004), th.
- ¹¹ <http://saaaid.net/mktarat/12/7-2.htm>
- ¹² al-Qur'an, 9: 36
- ¹³ http://www.lahaonline.com/Studies/QandA/a1-10-09-2002.doc_cvt.htm
- ¹⁴ Nouruzman Shiddiqi, *Pengantar Sejarah Muslim* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), 102 – 110.
- ¹⁵ Syauqi Doif, *Al-Asru al-Jahily* (Kairo: Dar al-Maarif, 1960), 62
- ¹⁶ al-Qur'an, 11: 6.
- ¹⁷ *Ibid.*, 16: 56 dan 59.
- ¹⁸ Muhamad Tohir, *Sejarah Islam dari Andalus Sampai India* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), 21.
- ¹⁹ *Ibid.*, 110 – 116.
- ²⁰ Al-Qur'an, 2:264; 17:26-32; 25:67; 57:7
- ²¹ *Ibid.*, 2:191
- ²² al-Qur'an., 14:25
- ²³ Ditbinpertaiss, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Ditbinpertaiss, 1982), 8.
- ²⁴ Syauqi Doif, *Tarikh al-Adab al-Araby: Al-'Ashru al-Islami* (Kairo: Dar-al-Ma'arif, 1963), 6.
- ²⁵ al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam* (Bandung: Mizan, 2000), 11.
- ²⁶ Maryam (et.al.), *Sejarah Peradaban Islam*, Dalam buku ini disebutkan bahwa lawan dari jahl bukan ilm tapi Jahl di sini lawan dari hilm.
- ²⁷ A. Hasan al-Zayyat, *Tarikh al-Adab al-Araby* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1996), 64.
- ²⁸ M. Said Ramadhan al-Bhuty, *Fiqh al-Sirah* (Damaskus: tp, 1978), 39.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Buthi, Muhammad Sa'id Ramadhan. *Fiqhu al-Sirah*. Damaskus: 1978.
- Al-Faruqi, Ismail R. dan Lois Lamy. *Atlas Budaya Islam*. Bandung: Mizan, 2000.
- Al-Hadad, Habib Alwi Thahir. *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh*. Jakarta: Lentera, 1997.
- Armstrong, Karen. *Muhammad A Western Attempt To Understand Islam*. London: Victor Gollancz Ltd, 1991.
- _____. *Muhammad Sang Nabi*. Terj. Sirikit Syah. Surabaya: Risalah Gusti, 2001.
- _____. *Islam Sejarah Singkat*. Terj. Funky Kusnaendy Timur. Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Al-Zayyat, Ahmad Hasan. *Tarikh al-Adab al-'Araby*. Beirut: Dar-al-Ma'rifah, 1996.
- Dhaif, Syauqi. *Tarikh al-Adab al-Araby: Al-'Ashru al-Jahili*. Cairo: Dar-al-Maarif, 1960.
- _____. *Tarikh al-Adab al-Araby: Al-'Ashru al-Islamy*. Cairo: Dar-al-Maarif, 1963.
- Ditbinpertaiss. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Ditbinpertaiss, 1982
- Haikal, Muhammad Husain. *Hayatu Muhammad*. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1963.
- Hurgronje, Christiaan Snouck. *Perayaan Mekah*. Jakarta: INIS, 1989.
- Mahmudunnasir, Syed. *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Maryam, Siti. *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Lesfi. 2003.
- Mufrodi, Ali. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logos, 1997.
- Nurhakim, Moh. *Sejarah dan Peradaban Islam*. Malang: UMM Press, 2003.
- Shiddiqi, Nouruzzman. *Pengantar Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983.
- Tohir, Muhammad. *Sejarah Islam dari Andalus Sampai India*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.